

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dengan semakin banyaknya penderita skizofrenia yang mengalami tingkat kemandirian kurang, Direktorat Kesehatan Jiwa (1985) menyarankan agar tim rehabilitasi yang bekerja di rumah sakit jiwa dapat mempersiapkan pasien secara total, baik organik, biologik, psikik, sosiokultural dan vokasional, sehingga penderita secara fisik, mental dan sosial dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat, dapat hidup secara mandiri dan berguna dalam masyarakat. Upaya-upaya untuk mempersiapkan penderita secara total, di kenal dengan upaya rehabilitasi (Kontjoro, 2013). Standar evaluasi keperawatan jiwa (perkembangan perilaku pasien) antara lain : gangguan kebersihan diri, gangguan tingkah laku, gangguan dalam pembicaraan, gangguan emosi atau afek, gangguan pemikiran, gangguan persepsi (halusinasi), gangguan tidur, gangguan makan. Untuk perawatan mandiri (minimal care) 33-40 ( RMD.016f ). Sumberdaya manusia dikatakan berkualitas bilamana mereka mampu mandiri, pada orang gangguan jiwa tingkat kemandiriannya sangat tergantung, mulai dari, melakukan aktifitas sehari-hari (makan, mandi, toileting, berpakaian, dan berpindah tempat), membina hubungan dengan orang lain dilingkungannya (bersosialisasi), serta

melakukan cara-cara menyelesaikan masalah (pengambilan keputusan) (keliat et al, 2011).

Saat ini diperkirakan ada kurang lebih 21 juta orang di dunia yang menderita skizofrenia. Dan dari jumlah tersebut , 12 juta penderita skizofrenia adalah laki-laki. yang menakutkan penderita skizofrenia sampai 2,5 kali lebih cepat meninggal dibanding yang tak menderita penyakit tersebut (WHO,2016). Kemandirian pasien gangguan jiwa 50% dari penderita skizofrenia didunia (Mc kad maerubun,2016). Di indonesia prevalensi penderita skizofrenia mencapai 0,3-1 % dan biasanya mulai tampak pada usia sekitar 18 - 45 tahun, namun ada pula yang mulai menunjukkan skizofrenia pada usia 11-12 tahun. Sehingga dapat diasumsikan, jika penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia. Data diatas menunjukkan bahwa penderita skizofrenia di Dunia, bahkan di Indonesia tidak menunjukkan angka yang sedikit, (Sutejo, 2017). Kemandirian pada gangguan jiwa di Indonesia sekitar 14,6 % (Juonal.fk.unpad.ac.id). Sebagaimana Riskesdas tahun 2013 estimasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat adalah 0,22 % dari jumlah penduduk Jawa Timur atau 86.445 orang jumlah penduduk 2015 (39.292.972), pada tahun 2017 jumlah ODGJ yang telah memanfaatkan pelayanan Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan sebanyak 889.482 orang untuk kunjungan perawat di rumah sakit 435.342 orang, sedangkan kunjungan di sarana pelayanan kesehatan lainnya 49.030 orang sehingga jumlah kunjungan ODGJ yang telah memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan sebanyak 1.373.855 orang sehingga lebih tinggi dari estimasi yang

berarti masyarakat sudah peduli terhadap kesehatan jiwanya dan sebagai indikator bahwa petugas puskesmas yang telah mendapatkan pelatihan tentang kesehatan jiwa masyarakat telah melakukan tugasnya secara optimal, (Riskesdas, 2018). Jumlah ODGJ di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat lawang selama 3 bulan (Oktober-Desember 2019) 1339 orang. Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang tahun 2019, diketahui bahwa dari 700 penderita yang dirawat inap yang menderita skizofrenia berjumlah 445 orang (63,57%). (Data dari TU RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang).

Orang dengan gangguan mental atau gangguan jiwa memiliki gejala dan perilaku yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam bekerja, memberikan kebutuhan kasih sayang, gangguan akses pada perawatan kesehatan fisik, pendidikan, rumah tangga, transportasi, pengambilan keputusan, dan pemanfaatan waktu luang. Biasanya orang dengan gangguan mental akan sering menemukan akses yang kurang, khususnya karena gejala dan perilaku terkait dengan gangguan mental yang dialami, hal tersebut akan mengganggu kemampuan mereka untuk bersaing (Addai & Adress, 2015). Penelitian sebelumnya oleh (Vriendt Patricia De et al, 2012) melaporkan bahwa orang dengan gangguan kognitif ringan, akan mengalami kesulitan serta penurunan dalam beradaptasi, bersosialisasi serta dalam melakukan aktivitas sehari-hari (ADL). Sumber daya manusia dikatakan berkualitas bilamana mereka mampu mandiri, pada orang dengan gangguan jiwa tingkat kemandiriannya sangat bergantung, mulai dari, melakukan aktivitas kehidupan

sehari-hari (makan, mandi, toileting, berpakaian, dan berpindah tempat), membina hubungan dengan orang lain di lingkungannya (bersosialisasi), serta melakukan cara-cara menyelesaikan masalah (pengambilan keputusan) (Keliat et al, 2011).

Prinsip ini dirumuskan dalam Seminar Kesehatan Jiwa 1 di Bogor 1969 ke dalam motto : Tri Upaya Bina Jiwa. Pada prosedur operasional tindakan latihan kerja yaitu suatu rangkaian kegiatan untuk membimbing, melatih pasien dalam suatu pekerjaan agar mendapatkan suatu ketrampilan kerja. Dengan adanya ketrampilan kerja ini diharapkan rehabilitasi dapat berfungsi kembali sebagai individu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah suatu kegiatan dimana rehabilitasi dilatih dan didik untuk melakukan aktivitas kerja sesuai dengan minatnya. Mengingat demikian pentingnya upaya rehabilitasi terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia, maka penelitian tentang pengaruh kegiatan rehabilitasi latihan kerja terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia menjadi penting dilakukan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan meneliti pengaruh kegiatan rehabilitasi latihan kerja terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini pengaruh kegiatan rehabilitasi latihan kerja terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Jawa Timur ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kegiatan rehabilitasi latihan kerja pada pasien skizofrenia di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kemandirian pasien skizofrenia sebelum latihan kerja di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- b. Mengidentifikasi kemandirian pasien skizofrenia setelah latihan kerja di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- c. Menganalisis pengaruh latihan kerja terhadap tingkat kemandirian pada pasien di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut :

### **1. Manfaat praktis**

#### a. Bagi responden

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membuat pasien termotivasi terhadap tingkat kemandirian diri setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi latihan kerja.

b. Bagi peneliti

1) Peneliti dapat mengaplikasikan ilmunya dalam tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia.

2) Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang pengaruh kegiatan rehabilitasi latihan kerja terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

c. Bagi institusi

1) Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada institusi, sehingga dapat dilakukan penanganan lebih lanjut untuk meningkatkan kemandirian pada pasien skizofrenia.

2) Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Kesehatan Jiwa, khususnya pada masalah pengaruh kegiatan rehabilitasi latihan kerja terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia.

d. Bagi profesi keperawatan

1) Memberikan masukan kepada profesi keperawatan jiwa dalam hal perencanaan perkembangan terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia.

e. Bagi masyarakat

1) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan jiwa masyarakat, khususnya bidang promosi kesehatan dalam merancang metode promosi kesehatan dalam bentuk rehabilitasi dalam mengatasi tingkat kemandirian.

f. Bagi pasien gangguan jiwa

1) Penelitian ini diharapkan dapat membuat pasien termotivasi terhadap tingkat kemandirian setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi latihan kerja.

g. Bagi peneliti selanjutnya

1) Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan program rehabilitasi latihan kerja sehingga dapat meningkatkan kemandirian pada orang dengan gangguan jiwa.

## **2. Manfaat Teoritis**

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Rumah Sakit Jiwa tentang pentingnya upaya rehabilitasi terhadap tingkat kemandirian pada pasien skizofrenia di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.